

## **SYAI'IR SUFISTIK KIAI DJAMAL DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS**

**Siswoyo Aris Munandar**

*Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta*

*Email: [siswoyoaris31@gmail.com](mailto:siswoyoaris31@gmail.com)*

**Elia Malikhaturrahmah**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Email: [Eliamalikha@gmail.com](mailto:Eliamalikha@gmail.com)*

### ***Abstract:***

*The fact is that many young Javanese today do not know wayang characters, wayang stories, folk songs, and children's games. This proves the lack of appreciation of the younger generation for studying literature and culture in their region. They consider that regional literature is ancient and out of date. This causes regional literature and culture to gradually become extinct. Syi'ir Jawi Budi Utami is oral literature written by Kiai Djamal. This research was conducted as an effort to understand syi'ir Kiai Djamal by using the Levi-Strauss structuralism analysis which examines literary works not only from the literary field but also from the field of anthropology. The author focuses this research on two problem formulations, namely, why did Kiai Djamal write syi'ir Jawi Budi Utami and what is the structure of syir Jawi Budi Utami. The method used for data collection is documentation and is processed by descriptive-analytical methods. The purpose of this research is to enrich the discourse and insight into the study of the concept of Levi-Strauss structuralism as well as as a reference or preliminary review for the development of studies on the Sufistic syi'ir of Kiai Djamal in Levi-Strauss structuralism, on the one hand, the application of Levi-Strauss structuralism analysis to other objects. This research found that the principles of writing syi'ir Kiai Djamal consist of five episodes, namely: first Kiai Djamal introduces the phases of a Muslim, namely syari'ah, thoriqoh, and haqiqoh. The second episode of Kiai Djamal introduces one of the tarekat, namely the Syadziliyyah Tarekat, followed by the following chapters regarding the explanation of the Syadziliyyah Tarekat. The third episode is the Qodiriyah Order. The fourth episode is the Tarekat An-Naqsabandiyah in brief. The fifth episode is a continuous explanation of the previous chapter. This shows the structure of*

*writing Syi'ir Kiai Djamal. Also, the researcher sees that the context in syi'ir Kiai Djamal is an unconscious reflection of Kiai Djamal with the discovery of signifier and signified, langue and parole, form and content and phonemes in syi'ir Kiai Sufistik Djamal.*

Faktanya anak-anak muda Jawa saat ini banyak yang tidak mengenal tokoh-tokoh wayang, cerita wayang, lagu daerah, dan dolanan anak. Hal ini membuktikan kurangnya apresiasi generasi muda untuk mempelajari sastra dan budaya daerahnya sendiri. Mereka menganggap bahwa sastra daerah bersifat kuno dan ketinggalan zaman. Hal ini menyebabkan sastra dan budaya daerah lambat laun akan mengalami kepunahan. Syi'ir Jawi Budi Utami merupakan salah satu sastra lisan yang ditulis oleh Kiai Djamal. Tulisan ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami syi'ir Kiai Djamal dengan menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss yang mengkaji karya sastra tidak hanya dari bidang sastra saja tetapi juga dari bidang antropologi. Penulis memfokuskan pada dua rumusan masalah yaitu, mengapa Kiai Djamal menulis syi'ir Jawi Budi Utami dan bagaimana struktur dalam syi'ir Jawi Budi Utami. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dokumentasi, dan diolah dengan metode deskriptif analitis. Tujuan tulisan ini adalah memperkaya wacana dan wawasan tentang kajian konsep strukturalisme Levi-Strauss serta sebagai referensi atau tinjauan awal untuk pengembangan kajian atas syi'ir sufistik Kiai Djamal dalam strukturalisme Levi-Strauss di satu sisi, aplikasi analisis strukturalisme Levi-Strauss terhadap objek lain. Tulisan ini menemukan bahwa prinsip tulisan syi'ir Kiai Djamal terdapat lima episode, yaitu: *pertama* Kiai Djamal memperkenalkan fase-fase seorang muslim yaitu syari'ah, thoriqoh dan haqiqoh. Episode *kedua* Kiai Djamal memperkenalkan salah satu tarekat yaitu Tarekat Syadziliyyah disusul bab-bab setelahnya mengenai penjelasan Tarekat Syadziliyyah. Episode *ketiga* adalah Tarekat Qodiriyah. Episode *keempat* adalah Tarekat An-Naqsabandiyah secara singkat. Episode *kelima* adalah penjelasan bab sebelumnya secara sambung menyambung. Hal ini menunjukkan struktur dari tulisan Syi'ir Kiai Djamal. Selain itu penulis melihat bahwa konteks yang ada dalam syi'ir Kiai Djamal merupakan cerminan nirsadar dari Kiai Djamal dengan ditemukannya *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, *form* dan *content* serta *fonem* dalam syi'ir Kiai Sufistik Djamal.

**Kata Kunci:** *Penurunan moral, Syi'ir Kiai Djamal, Strukturalisme, Levi-Strauss*

## PENDAHULUAN

Sebuah sastra lahir dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang mengelilinginya. Seorang sastrawan juga merupakan anggota masyarakat yang hidup di tengah masyarakat sebagai makhluk individu maupun sosial. Begitu pula sastra juga tidak dapat terhindar dari konvensi sastra sebelumnya. Sastra merupakan *response* terhadap karya sastra sebelumnya.<sup>1</sup> Sastra selain sebagai seni juga merupakan gambaran dari realitas, baik gambaran realitas individu maupun sosial. Keberadaan realitas di mata seorang pengarang diolah, melalui penjelajahan secara mendalam ke wilayah perasaan. Selanjutnya fenomena tersebut dituangkan ke dalam bentuk karya sastra.<sup>2</sup>

Syi'ir Jawi Budi Utami merupakan salah satu sastra lisan berupa syi'ir yang ditulis oleh Kiai Djamal. Tulisan ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami syi'ir Kiai Djamal dengan menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss yang mengkaji karya sastra tidak hanya dari bidang sastra saja tetapi juga dari bidang antropologi dengan memanfaatkan data-data etnografi.<sup>3</sup>

Strukturalisme Levi-Strauss sebagai salah satu paradigma dalam kajian sosial dan budaya yang kerangka teoritiknya berlandaskan pada teori linguistik memiliki arti penting untuk menganalisis fenomena sosial-budaya seperti karya sastra.<sup>4</sup> Levi-Strauss memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari apa yang disebutnya sebagai “tamu tak diundang” (*uninvited guest*) yakni nalar manusia (*human mind*). Jadi, adanya semacam korelasi antara bahasa dan kebudayaan bukanlah karena adanya

---

<sup>1</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 36.

<sup>2</sup> Supaat I.Lathief, *Sastra: Eksistensialisme-Mistisme Religius* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008), h.V.

<sup>3</sup> Yoseph Yapi Taum, *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*, (:Lamalera,2011), h 22.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 2.

semacam hubungan kausal (sebab akibat) antara bahasa dan kebudayaan, tetapi karena keduanya merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia.<sup>5</sup> Perlu diingat bahwa model atau analogi yang digunakan oleh Levi-Strauss juga berasal dari bahasa. Levi Strauss menganut pandangan bahwa kebudayaan itu seperti bahasa bukan seperti organisme seperti yang dikemukakan oleh Durkheim.<sup>6</sup>

Paradigma Strukturalisme Levi Strauss merupakan paradigma yang masih dianggap baru di Indonesia meskipun paradigma tersebut sudah diperkenalkan oleh pencetusnya Claude Levi Strauss di Prancis pada tahun 1940an. Hal ini disebabkan oleh kurangnya publikasi karya-karya ilmiah yang diteliti atau ditulis berdasarkan struktural. Selain itu, ahli antropologi yang secara khusus mengembangkan paradigma struktural ini di Indonesia masih sangat sedikit.<sup>7</sup>

Penulis berusaha untuk menggunakan perspektif ini dalam mengkaji syi'ir tasawuf Kiai Djamaludin Ahmad yang menurut Abdus Shomad dalam tulisannya yang berjudul *Sastra Jawa dalam Membentuk Pedoman Perilaku Islam* mengemukakan bahwasanya sastra Jawa mempunyai peran dalam pembentukan perilaku Islam masyarakatnya.<sup>8</sup> Tulisan ini memfokuskan pada syi'ir Kiai Djamal dalam kerangka sufistik Jawa dan kontribusinya dalam peneguhan identitas Islam lokal di Jawa. Meskipun dalam beberapa kajian nama Kiai Djamal sudah dikenal, namun syi'ir Jawa sebagai wadah interpretasi tasawufnya belum banyak dieksplorasi. Selain itu penulis juga akan meneliti bagaimana Kiai Djamal merumuskan syi'ir-syi'ir

---

<sup>5</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2013), h. 24.

<sup>6</sup> Christopher R. Badcock, *Levi Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*, terj. Robby Habiba Abror (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. xxv.

<sup>7</sup> Nurhadi, *Strukturalisme Levi-Strauss dalam Novel Ayat-Ayat Cinta*, Disertasi diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013h 1.

<sup>8</sup> Abd Shomad, *Sastra Jawa dalam Membentuk Pedoman Perilaku Islam*, Laporan Penelitian Individual diajukan pada Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, h.3.

tasawuf yang beliau adopsi dari berbagai hadist melalui pendekatan strukturalisme Levi-Strauss.

Setelah melihat beberapa karya Kiai Djamal, baik syi'ir-syi'ir maupun karya-karyanya yang lain, penulis akan memfokuskan tulisan ini kepada: *Pertama*, Mengapa Kiai Djamal menulis syi'ir Jawi Budi Utami? *Kedua*, Bagaimana struktur dalam Syi'ir Jawi Budi Utami? Hasil tulisan ini diharapkan agar bisa memberikan sumbangan bagi pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif, dan tulisan ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu mengetahui alasan Kiai Djamal menulis syi'ir Jawi Budi Utami serta bagaimana syi'ir sufistik Kiai Djamal dalam perspektif strukturalisme Levi-Strauss.

## METODE

Tulisan ini berupaya menentukan langkah kerja sesuai dengan kaidah metodologi penyusunan suatu karya ilmiah yang terdiri dari poin-poin di bawah ini, yaitu: *Pertama*, Objek material dalam kajian ini hanya berfokus *Syi'ir Jawi Budi Utami Jilid I* karena *Syi'ir Sufistik Kiai Djamal Jilid II* belum diterbitkan. Sedangkan objek formal atau pisau bedah yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah strukturalisme Levi-Strauss. *Kedua*. Tulisan ini merupakan tulisan kualitatif yaitu dengan (*library reserach*) atau tulisan dokumen (*documentary research*) berupa buku dan artikel.<sup>9</sup> Data hasil wawancara akan dipadukan dengan data hasil dari studi pustaka.<sup>10</sup> *Ketiga*, data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, melalui interpretasi penulis secara mendalam dengan menggali pengetahuan mengenai data syi'ir Kiai Djamal melalui pemikirannya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Mardalis, *Metode Tulisan: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 16.

<sup>10</sup> Kaelan, *Metode Tulisan Agama Kualitatif Interdisiplines: Metode Tulisan ilmu Agama Interkoneksi Interdisipliner dengan Ilmu lain* ( Yogyakarta: Paradigma, 2010), h.178.

<sup>11</sup> Mudji, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 29.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Syi'ir Sufistik Kiai Djamal**

#### a. Latar Belakang Tulisan Syi'ir Jawi Budi Utami

Artikel ini dilatar belakangi oleh kondisi luntarnya budaya membaca syi'ir di tengah masyarakat. Padahal syi'ir mengandung nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan karakter. Merosotnya karakter masyarakat menjadi sebuah petunjuk bahwa pendidikan yang dibangun selama ini belum mampu mendidik masyarakat menjadi manusia secara utuh. Upaya yang ditempuh selama ini telah berusaha melakukan pendidikan secara menyeluruh tetapi belum sepenuhnya mampu menjadikan masyarakat yang berkarakter terpuji. Pengetahuan moral yang membentuk sebuah karakter menjadi terabaikan. Kepandaian seseorang yang diperoleh dibangku-bangku sekolah tidak mendapatkan sentuhan moral, seperti kejujuran, ketulusan, patriotisme, jiwa sosial dan lain-lain.

Permasalahan pembangunan karakter pada anak adalah upaya untuk penanaman perilaku positif pada individu agar dapat diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat. Karakter muncul membutuhkan proses pendidikan dan pembiasaan yang memakan waktu cukup panjang. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya diperoleh melalui pengajaran secara formal di sekolah-sekolah, tetapi membutuhkan peran serta masyarakat dan keteladanan sosial.

Indonesia sebagai negara yang multi budaya memiliki khasanah kearifan lokal yang sangat kaya. Kearifan lokal itu secara alami memberikan sumbangan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku individu maupun kelompok masyarakat. Kearifan lokal memberikan pengetahuan dan nilai-nilai positif yang sangat berguna dalam mewujudkan peradaban manusia yang lebih berbudaya dan beradab.

Salah satu bentuk kearifan lokal sebagai pelestari ajaran moral adalah syi'ir. Syi'ir merupakan salah satu bentuk ajaran moral karena

di umumnya berisi ajaran agama, cerita-cerita, sopan-santun, peraturan-peraturan hidup, petuah, ajaran moral dan nasihat-nasihat. Pada zaman dahulu, orang tua, para guru, orang bijak menghabiskan waktu senggang mereka dengan mendendangkan lagu-lagu syi'ir untuk memberikan nasihat dan etunjuk moral bagi anak didik mereka.<sup>12</sup>

Begitu juga yang dilakukan oleh Kiai Djamal yang menulis *Syi'ir Jawi Budi Utami* dengan tujuan untuk berdakwah kepada masyarakat Jombang dan sekitarnya. Kiai Djamal adalah seorang kiai yang berlatar belakang pendidikan pesantren murni, baik dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah, kemudian melanjutkan di beberapa pesantren salaf yang khusus mendalami kitab kuning. Tidak mengherankan jika corak pemikiran Kiai Djamal diwarnai dengan pemikiran berbasis agama. Setelah dirasa cukup menguasai kajian keagamaan, Kiai Djamal terpanggil untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada para murid dan santri di Pondok Pesantren Tambakberas. Selain mengajar para santri, banyak dari kalangan masyarakat yang mengundang beliau untuk mengisi ceramah agama di beberapa daerah sekitar Jombang, Jawa Timur bahkan lintas provinsi dengan berbagai acara, haul, walimah aurs, khitanan, pengajian rutin, dan lain sebagainya.

Tema dakwah Kiai Djamal yang mengedepankan akhlaq serta penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Sang Khalik dengan dilengkapi kisah kisah menarik yang dialami tokoh-tokoh sufi terdahulu sehingga tidak terkesan menggurui, penyampaiannya santai tetapi lugas, mudah difahami, serta menyentuh sanubari. Kiai Djamal memulai pembahasan dengan menyebutkan pengertian, dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, maqolah para shohabat, tabi'in, dan kisah-kisah ulama shufi. Penyampaian yang sistematis ini akan ditangkap oleh jama'ah secara komprehensif dan detail.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hasim, Moh, "Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membangun Karakter Anak," *Analisa Journal of Social Science and Religion*, h. 310.

<sup>13</sup> Moh Muzakka, "Singiran Sebuah Tradisi Sastra Pesantren" *Hayamwuruk*. No. 2 Th. IX. (Yogyakarta: 1999), h. 8.

*Syi'ir Jawi Budi Utami* ditulis untuk mempermudah para jama'ah dalam memahami materi mengingat para jama'ah yang kebanyakan dari masyarakat awam kampung. Kiai Djamal menyusun *Syi'ir Jawi Budi Utami* dengan terlebih dahulu menyebutkan dalil-dalilnya secara rinci dan dalam menterjemahkannya beliau membuat gubahan syi'ir Jawa yang disadur dari arti atau substansi dalil-dalil di atasnya. Selain itu mengingat syi'ir merupakan kesukaan kaum pribumi, mudah diterima, dan Bahasa Jawa adalah bahasa sehari-hari para jama'ahnya.<sup>14</sup>

Syi'ir sufistik Kiai Djamal juga merupakan sebuah karya yang berisi curahan perasaan pengarangnya sebagai hasil renungan terhadap realita yang terjadi dalam kehidupan. Syi'ir ini mengandung banyak sekali nilai dan pelajaran baik tersurat maupun tersirat. Kiai Djamal berdakwah dengan memulai pembahasan dengan menyebutkan pengertian, dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadist, maqolah para sahabat nabi, tabi'in, kisah-kisah para ulama sufi. Hal itu disampaikan dalam satu majlis pengajian, yang membutuhkan waktu kurang lebih satu setengah jam sampai dua jam. Penyampaian yang sistematis ini akan ditangkap oleh jama'ah secara komprehensif dan detail.<sup>15</sup>

### **Struktur dalam Syi'ir Jawi Budi Utami**

Strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif dalam hal ini syi'ir sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan atas dua hal. Pertama, teks tersebut adalah suatu kesatuan yang bermakna (*meaningful whole*), yang dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seorang pengarang, seperti halnya sebuah kalimat memperlihatkan pemikiran seorang

---

<sup>14</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 88.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ach Fauzi Aziz beliau adalah santri dari kiai Djamal yang biasanya bertugas mengantarkan kemanapun kiai Djamal pergi. Selain itu beliau juga dipercaya oleh kiai Djamal untuk menulis Syii'r Warna-Warni karangan kiai Djamal pada tanggal 2 Juni 2017.



pembicara. Makna teks tersebut lebih dari sekedar makna yang dapat ditangkap dari kalimat-kalimat tunggal. Kedua, teks tersebut memberikan bukti bahwa dia diartikulasikan dari bagian-bagian, sebagaimana halnya kalimat-kalimat diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut.

Lebih lanjut pandangan seperti di atas didasarkan atas dua dalil, yakni: *pertama*, bahwa makna sebuah teks tergantung pada makna dari bagian-bagiannya. Artinya, jika makna suatu bagian berubah, maka dari sedikit banyak berubah pula makna keseluruhan teks tersebut. *Kedua*, makna dari setiap bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa membuat keseluruhan teks tidak bermakna atau tidak masuk akal. Makna dari sebuah peristiwa baru akan muncul setelah kita menghubungkan, membandingkan peristiwa tersebut dengan latar belakangnya, yang terdiri dari berbagai macam alternatif peristiwa yang dapat menggantikan tempat peristiwa tersebut dalam keseluruhan konteks.<sup>16</sup> Berangkat dari pemikiran di atas, terdapat beberapa dasar strukturalisme Levi-Strauss yang bisa kita gunakan untuk mengkaji struktur dalam syi'ir Jawi Budi Utami.

#### a. *Signified (tinanda) dan Signifier (Penanda)*

Kiai Djamal ingin menyampaikan pesan kepada para pembaca dan jamaahnya melalui syi'ir-syi'ir yang telah dijelaskan di atas. Pikiran dan konsep Kiai Djamal itu dinamakan *tinanda* dan Kiai Djamal berhasil mengimplementasikan pikirannya tersebut dalam syi'ir-syi'ir tersebut.<sup>17</sup> Hal inilah yang disebut penanda.

#### أُصُولُ الطَّرِيقَةِ اشْدَائِلِيَّة

أُصُولُ الطَّرِيقَةِ اشْدَائِلِيَّة (1) تَقْوَى اللّٰهِ فِي اسْرَرٍ وَالْعَلَانِيَةِ وَتَحْقِيقُهُ بِالْوَرَعِ وَالِاسْتِقَامَةِ  
(2) اِتِّبَاعُ السُّنَّةِ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَتَحْقِيقُهُ بِالتَّحَفُّفِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ (3) الْإِعْرَاضُ عَنِ

<sup>16</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, h. 32.

<sup>17</sup> Moch Djamaludin Ahmad, *Syi'ir Jawi Budi Utami*, (Jombang: Pustaka Muhibbin, ttp). h. 55.

الْخَلْقِ فِي الْإِقْبَالِ وَالْإِدْبَارِ وَتَحْقِيقُهُ بِالصَّبْرِ وَالتَّوَكُّلِ (4) الرَّضَا إِلَى اللَّهِ فِي الْقَلِيلِ  
وَالكَثِيرِ وَتَحْقِيقُهُ بِالْقِنَاعَةِ وَالتَّقْوِيصِ (5) الرَّجُوعِ إِلَى اللَّهِ فِي السَّرَّاءِ وَاضْتِرَّاءِ وَتَحْقِيقُهُ  
بِالْحَمْدِ وَاشْتِكْرِ فِيهِمَا

## DASAR-DASAR THORIQOH SYADZILIYYAH

*Dasar thoriqoh asy-Syadziliyyah # Ku ono limo mungguh jumlahe*

*Kudu difahami lan dilakoni # insyaalloh wushul Illahi (2x)*

*Nomor sijine kudune wedi # Marang Pangeran Kang Moho suci*

*Dene prakteke kudu wira 'I # Istiqomah wektu nglakoni*

*Nomor lorone manut Nabine # ing ndalem dawuhe uga lakune*

*Dene prakteke ngrekso atine # Akhlak karimah iku sifate (2x)*

*Nomor telune nggak gatek ake # Marang manungso madepmungkure*

*Dene prakteke sabar atine # Ugo tawakkal mreng pengeran*

*Nomor papate ridho ing Alloh # Peparang kidik utowo akeh*

*Dene prakteke kudu qona'ah # Ugo pasrah kersane Alloh (2x)*

*Nomor limone kudu sendenan # Tegese bali maring Pengeran*

*Ing waktu gampang lan kesulitan # Kudu madep maring Pengeran (2x)*

*Lan muji syukur marang Illahi # Iku sifate murid sejati*

### الْوَرَعُ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ)  
[الْمُؤْمِنُونَ (٢٣): ٥١]

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ---) [البقرة (٢): ١٧٢]

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ---) [البقرة (٢): ١٦٨]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ تَلَيْتُ هَذِهِ آيَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ، فَقَامَ سَعْدُ بْنُ أَبِي  
وَقَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: (" يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَني مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ" فَقَالَ  
لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَا سَعْدُ، أَطِيبَ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ وَالَّذِي نَفْسُ  
مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الْعَبْدَ لَيُفْذَفُ اللَّفْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ فَمَا يُنْقَبَلُ مِنْهُ عَمَلٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَإِنَّمَا  
عَبْدٌ نَبَتْ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرَّبَا فَالْتَارُ أَوْلَى بِهِ ) (أَخْرَجَهُ الطَّبْرِيُّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ صَلَّيْتُمْ حَتَّى تَكُونُوا كَالْحَنَائِيَا وَصُمْتُمْ حَتَّى تَكُونُوا  
كَالْأَوْتَارِ فَمَا يَنْفَعُكُمْ إِلَّا بِالْوَرَعِ (رَوَاهُ الدِّيْلَمِيُّ فِي مُسْنَدِ الْفَرْدَوْسِ)  
مِنْ كَلَامِ الْحَبِيبِ الْفُطْبِ عَمْرَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّاسِ: "الطَّاعَةُ مَعَ أَكْلِ الْحَرَامِ مِثْلُ نَزْحِ  
الْمَاءِ بِالْخَيْرَةِ"-

قَالَ ابْنُ رُسْلَانَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى (٥٧٥٣-٨٤٤) فِي رُبْدِهِ:  
 وَطَاعَةٌ مِمَّنْ حَرَامًا يَأْكُلُ × مِثْلَ الْبِنَاءِ فَوْقَ مَوْجٍ يُجْعَلُ  
 قَالَ الْقُسَيْرِيُّ (٣٧٦-٤٦٥ هـ): "الْوَرَعُ تَرْكُ الشُّبُهَاتِ" -  
 قَالَ الْإِمَامُ الْعِرَاقِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: الْوَرَعُ أَرْبَعَةٌ مَرَاتِبٌ: (١) وَرَعُ الْعَدْلِ وَهُوَ تَرْكُ كُلِّ مَا  
 يُحَرِّمُهُ فِتْنَى الْفُقَهَاءِ كَالرَّبَا وَالْمُعَامَلَاتِ الْفَاسِدَةِ، (٢) وَرَعُ الصَّالِحِينَ وَهُوَ تَرْكُ الشُّهْبَةِ،  
 (٣) وَرَعُ الْمُتَّقِينَ وَهُوَ تَرْكُ مَا لَا بَأْسَ بِهِ مَخَافَةً مَا بِهِ بَأْسٌ، (٤) وَرَعُ الصِّدِّيقِينَ وَهُوَ تَرْكُ  
 مَا هُوَ مُنْفَكٌ عَنِ الْأَقَاتِ، أَوْ تَرْكُ مَا سِوَى اللَّهِ فِي الْقَلْبِ

### WIRA'I

*Wira'i iku nduweni arti # Nurut dawuhe Imam Qusyairi*

*Perkoro syubhat gelem ngedohi# Supoyo bening njerone ati (2x)*

*Wira'i iku papat tingkate # Tinggal barang harom nomor sijine*

*Tinggal barang syubhat nomor lorone# Tinggal ba'dlol halal nomor telune*

*Nomor papate manteng atine # Mung marang Alloh ora liyane*

*Iku dawuhe ulama' shufi # Imam Ghozali iku asmane (2x)*

*Nomor sijine waro' 'adilin # Nomor lorone waro' sholihin*

*Nomor telune waro' muttaqin # Nomor papate waro' shiddiqin (2x)*

*Nabi Muhammad ndawuhi Ali # Sopo mangan halal padang atine*

*Sopo mangan syubhat peteng atine # Sopo mangan harom mati atine*

*Sopo kang bagus sholat posone # Anangin harom mungguh pangane*

*Sholat lan poso gak migunani # Iku dawuhe saking Njeng Nabi*

*Syekh Hasan Bashri ditakoni Ali #Barang kang ndukung marang agami*

*Ugo kang ngrusaake agami # Agomo Islam syariat Nabi (2x)*

*Hasan Bashri jawab pitakone Ali # Perkoro kang ndukung agomo suci*

*Sifat kang mulyo sifat wira'i # Dene kang ngrusak thoma'e ati*

*Wong kang ibadah ing pengerane # Neng barang harom dadi pangane*

*Ler koyo wong kang mbangun omahe # Ing segoro kang gede ombak e (2x)*

*Taat ibadah mreng Kang Kuoso # Mangan kang harom dewe'e kerso*

*Ler koyo nimbo ngusungi tuyo # Nganggo kranjang moto ero (2x)*

#### **b. Form (wadah) dan Content (isi)**

Kiai Djamal menulis syi'ir-syi'irnya berpijak pada firman Allah, hadist Nabi maupun *maqolah* para ulama kemudian menyadur syi'ir tanpa mengurangi makna pesan yang akan disampaikan. Hal ini

menunjukkan adanya *form* dan *content*. Firman, hadist dan *maqolahnya* berkedudukan sebagai *form* (wadah) sedangkan syi'ir sebagai *content*.

**الشَّرِيعَةُ وَالطَّرِيقَةُ وَالْحَقِيقَةُ**

قَالَ السَّيِّدُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ السَّبَّحِيِّ مُحَمَّدٌ شَطَا الدِّمَشْقِيُّ: "الشَّرِيعَةُ بِلَا حَقِيقَةٍ عَاطِلَةٌ وَالْحَقِيقَةُ بِلَا شَرِيعَةٍ بَاطِلَةٌ". (كِفَايَةُ الْأَنْبِيَاءِ: ٨)

قَالَ الْإِمَامُ مَالِكُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ نَفَقَهُ وَلَا تَصَوَّفَ فَقَدْ تَفَسَّقَ، وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَا تَفَقَّهُ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ، وَمَنْ تَفَقَّهُ وَتَصَوَّفَ فَقَدْ تَحَقَّقَ".

قَالَ الْإِمَامُ زَيْنُ الدِّينِ بْنُ عَلِيِّ الْمَعْبَرِيِّ الْمَلْبَارِيِّ فِي هِدَايَةِ الْأَدْكِيَاءِ:

فَسَّرِيعَةً كَسَفِينَةٍ وَطَّرِيقَةً × كَا الْبَحْرِ ثُمَّ حَقِيقَةً دُرٌّ عَلَا

فَلَرَكْعَةً مِنْ عَارِفٍ هِيَ أَفْضَلُ × مِنْ أَلْفِهَا مِنْ عَالِمٍ فَتَقَبَّلَا

مَنْ لَمْ يَكُنْ فِي بَدْءِ أَمْرِ جَاهِدَا × لَمْ يَلُوقْ مِنْ هَذِي الطَّرِيقَةِ خَرْدَلَا

وَكَذَلِكَ مَعْرِفَةٌ تَخْصُصُ عَلَيْهِ × فِي غَالِبٍ مِنْ غَيْرِهَا لَنْ تَحْصُلَا

قَالَ ابْنُ عَطَاءٍ اللَّهِ السَّكَنْدَرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: "مَنْ أَشْرَفَتْ بِدَائِيَّتِهِ أَشْرَفَتْ نَهَائِيَّتُهُ"

### SYARIAH, THORIQOH, DAN HAQIQOH

- Ulama' Billah ahli haqiqoh # Pngen haqiqoh kudu thoriqoh*
- Mlebu Thoriqoh gowo syari'ah# Tanpo syariah haqiqoh bubrah (2x)*
- Amal Faqih egak tasawufe # Dadi wong fasik iku akhire*
- Amal tasawuf tanpa feqihe # Kafir zindik iku pungkasane (2x)*
- Amal tasawuf tambah feqihe # Ahli haqiqot iku dadine*
- Iku dawuhe Imam Maliki # Malik bin Anas iku asmane (2x)*
- Amal syariat iku prahune # Dene thoriqot ku segarane*
- Haqiqot iku mutiarane # Mergo makrifat larang regane (2x)*
- Wong kang makrifat nglakoni sholat # Satu rokaat saronu khidmat*
- Iku ngungguli sewu rokaat # Saking wong alim ora makrifat (2x)*
- Kang dadi murid ing bidayahe # Ora merangi hawa nafsune*
- Saking Thoriqot gak ngasilake # Makrifat khusus ing nihayahe (2x)*
- Riyadlloh mujahadah lakune # Ahli thoriqot kang sejatine*
- Amalan iku pancen suluke # Supaya hasil ing ma'rifate (2x)*
- Sopo kang padang ing bidayahe # Bakale padang ing nihayahe*
- Iku dawuhe ulama' shufi # Wong kang wes ahli bersihi ati*

c. **Langue (Bahasa) dan Parole (Tuturan)**

Tema syi'ir Dasar-Dasar Thoriqoh Syadziliyah mengandung *parole*, yaitu pada kata *mreng*. Jika dilihat dalam *Pepak Bahasa Jawa Lengkap*, aturan untuk tulisan kata *mreng* tertulis *marang*. *Langue* untuk kata ini seharusnya adalah *marang*, tetapi dalam syi'ir ini tertulis *mreng* ini membuktikan bahwa *parole* masyarakat Jombang adalah *mreng*.<sup>18</sup>

*Nomor telune nggak gatek ake # Marang manungso madep mungkure  
Dene prakteke sabar atine # Ugo tawakkal mreng pengeran  
Nomor papate ridho ing Alloh # Peparang kidik utowo akeh*

Terdapat *parole* pada tema sabar yaitu kata *cobo*. Jika kita melihat dalam *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, seharusnya kata ini ditulis *coba*.<sup>19</sup> Hal ini mencerminkan bahwa telah terjadi perbedaan antara *langue* dan *parole*. Selain itu dalam tema ini juga ada kata *doso* yang seharusnya ditulis *dosa*.<sup>20</sup>

*Senajan abot atine ridlo # Ora wadul marang manungso  
Lamun Gusti Alloh demen kawulo # Mesti Alloh bakal maringi cobo  
Lamun kawulo sabar lan ridlo # Alloh maringi derajat mulyo  
Sabar iku ono telung perkoro # Nomor sijine sabar dicobo  
Nomor lorone sabar ngawulo # Nomor telune ngadohi doso*

Pada tema *Qana'ah* terdapat kata *pek* yang dalam bahasa *Pepak Bahasa Jawa* adalah *arep*. Masyarakat Jombang mengartikan kata ini dengan artian ingin. Ini menunjukkan adanya *parole* dalam teks ini karena tidak sesuai dengan *langue*.<sup>21</sup>

*Nomor neneme gak nganingoyo # Marang kancane ugo liyo  
Ora pek pinek barange konco # Ugo tonggo sarto wong liyo*

---

<sup>18</sup> Nuraini, *Pepak Bahasa Jawa Lengkap* (Solo: Lingkar Media,ttt), h. 40.

<sup>19</sup> Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Semarang: Widya Karya, 2008), h. 43.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 53.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Vivi Lailiya pada tanggal 29 Agustus 2017. Vivi Lailiya adalah penduduk Jombang, tepatnya Desa Keboan Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

Pada tema Wira'i terdapat *parole*, yaitu *ler*. *Ler* artinya adalah *mung*. Jika dalam bahasa Indonesia di sebut hanya.<sup>22</sup>

*Wong kang ibadah ing pengerane # Neng barang harom dadi pangane  
Ler koyo wong kang mbangun omahe # Ing segoro kang gede ombake*

Sedangkan pada tema Do'a Ijabah terdapat *parole* yang tidak sesuai dengan *langue* yaitu pada kata *arep-arep*, dalam Kaidah *Paramasastra Bahasa Jawa* seharusnya ditulis *ngarep-arep*.<sup>23</sup>

*Nomer papate tansah arep-arep#Kalomane Allah saronu mantep  
Kanugrahan Alloh diarep-arep#Tumrap kawulo kang gelem madep*

#### **d. Fonem**

Pada tema Syari'ah, Thoriqoh dan haqiqoh terdapat *fonem* yaitu pada kata haqiqoh, karena pada kata lain Kiai Djamal menulis kata haqiqot. Selain itu, pada tema yang sama juga terdapat *fonem* lain, yaitu kata thoriqoh, karena Kiai Djamal juga menulis kata thoriqot. Akan tetapi perbedaan ini tidak menimbulkan perbedaan makna.

#### **SYARIAH, THORIQOH, DAN HAQIQOH**

*Ulama' Billah ahli haqiqoh # Pngen haqiqoh kudu thoriqoh  
Mlebu Thoriqoh gowo syari'ah#Tanpo syariah haqiqoh bubrah  
Amal Faqih egak tasawufe # Dadi wong fasik iku akhire  
Amal tasawuf tanpa feqihe # Kafir zindik iku pungkasane  
Amal tasawuf tambah feqihe # Ahli haqiqot iku dadine  
Iku dawuhe Imam Maliki # Malik bin Anas iku asmane  
Amal syariat iku prahune # Dene thoriqot ku segarane*

Pada tema Dasar-Dasar Thoriqoh Syadziliyah juga terdapat fonem, pada satu kata Kiai Djamal menulis dengan menggunakan kata marang, tetapi pada kata lain Kiai Djamal menulis dengan kata mreng.

*Nomor telune nggak gatek ake#Marang manungso madep mungkure  
Dene prakteke sabar atine #Ugo tawakkal mreng pengeran  
Nomer papate ridho ing Alloh #Peparing kidik utowo akeh*

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Vivi Lailiya pada tanggal 29 Agustus 2017.

<sup>23</sup> Angger Maulana, *Buku Pinter Kawruh Basa Jawa Pepak* (Surabaya: Nindya Pustaka, ttt), h. 14.

Pada teks syi'ir Do'a dan Ijabah terdapat kata *ku*, yang bermakna *iku* atau dalam bahasa Indonesia adalah itu. Tetapi dalam Bahasa Jawa *ku* adalah kalimat kepemilikan. Tetapi dalam kalimat ini tidak mengubah makna.

*Dadi kawulo jo nyurigai #Marang Pangeran Kang Moho Suci  
Sifat curiga ku nulayani #Adab sopan santun marang Ilahi*

**e. Synchronic (Sinkronis) dan Diachronic (Diakronis)**

Pembedaan yang jelas antara fakta-fakta kebahasaan sebagai sebuah sistem, dan fakta kebahasaan yang mengalami evolusi. Apabila relasi tertentu antara penanda dan tinanda yang bersifat esensial, yang tidak semena-mena, maka relasi semacam ini tentunya akan melawan atau menghambat setiap proses perubahan yang terjadi pada setiap tanda kebahasaan. Akan tetapi tanda kebahasaan bisa saja berubah dan tunduk pada proses sejarah pada perubahan-perubahan. *Synchronic* (sinkronis) pada syi'ir Kiai Djamal contohnya

*HUSNUL KHULUQ*

*Husnul khuluk iku munggah artine # Nurut dawuhe Imam Ghozali  
Sifat kang mancep ing njero ati #Kang nglahirake amal kang edi (2x)  
Munguh contone akhlak kang mulyo # Ing ndalem Quran kang kito woco  
Yo iku tansah seneng ngapuro# Marang manungso kang aniyoyo  
Nomor lorone gelem merintahake # Nglakoni amal kang sae sae  
Nomor telune gak nggatekake #Marang wong bodo kang nglara ake  
Akhlak kang bagus iku contone # Ing ndalem hadist Nabi ndawuhake  
Nomor sijine gelem nyambungake # Wong kang medot ing familine  
Nomor lorone gelem maringi # Ing wong kang ora tau nguwehi  
Nomor telune gelem ngampuni # Marang wong kang podo dzolimi  
Conto bagus budi pakerti # Nurut dawuhe Syekh Hasan Bashri  
Nomor sijine ajer wajahe # Nomor loro tulung kancane (2x)  
Nomor telune nyegah awak e # Jo gawe loro wong liyane  
Budi pekerti ojo dilalekake # Supoyo parek ing Pangerane (2x)  
Budi kang luhur sifate Nabi # Kabeh wong Islam kudu nglakoni  
Lamun ngakoni demen Njeng Nabi# Ugo demen Illahi Robbi (2x)*

*Nabi den utus gowo rohmate # Marang wong alam sekabehane  
Iku manungso ugo liyane # Supoyo ayem tentrem uripe (2x)*

Pada syi'ir diatas terdapat sinkronis yaitu bahasa yang selalu tetap dan tidak mengandung diakronis karena syi'ir ini ditulis oleh Kiai Djamal pada abad ini jadi belum mengalami perubahan.

**f. Syntagmatic (Sintagmatik) dan Associative (Paradigmatik)**

Pada syi'ir dapat ditemukan sintagmatik yaitu pada penggalan syi'ir:

*Saking ngrasani marang liyane # Supoyo slamet amal sholeh e (2x)  
Nomor lorone njogo atine # Saking su'udzon marang kancane*

Pada kata *ngrasani* bisa diganti dengan kata *ngomongke*, *nggrundeli*, *ngglendengi*, tetapi meskipun diganti tidak mengurangi makna kata *ngrasani* tersebut karena merujuk pada kata sebelum dan sesudahnya yaitu *saking ngomongke/nggelndengi/nggrundeli marang liyane*. Pembaca tidak akan kesulitan memahami makna sebenarnya meskipun kata kerjanya di ganti seperti yang dijelaskan diatas. Selain itu pada penggalan syi'ir

*Nomor neneme gelem ndarmaake # Ing barang halal saking bandane*

*Nomor pitune gak ngguna ake # Marang bondo kang kliwat batese*

Pada kata *ndarmaake* bisa diganti dengan *nguwehi*, *menehi*, *nganggoake*, dan lain sebagainya, tetapi meskipun diganti tidak mengurangi makna kata *ndermaake* karena bisa dipahami pada kata sebelum dan sesudahnya, yaitu *gelem ndermaake/nguwehi/menehi/nganggoake ing barang halal saking bandane*.

Sedangkan paradigmatik seperti kata *qodiriyah* dengan *syadziliyah*, ahli kebaikan dan ahli keburukan, serta ilmu dan amal. Pada kata-kata tersebut mengandung paradigmatik karena keduanya terdapat relasi atau hubungan lintas baik vertikal maupun horisontal, artinya bisa relasi sama (sinonim) maupun antonim. *Qodiriyah* dan *syadziliyah* memiliki hubungan relasi sinonim karena posisi keduanya adalah sama, sama-sama sebagai wadah atau metode untuk



mencapai kepada Allah meskipun memiliki pengertian berbeda, qodiriyah memiliki dasar tujuh yaitu memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadist, hatinya bersih, murah hati, menolong, meninggalkan watak kasar dan tinggi hati, samar dan pemaaf. Sedangkan syadziliyah memiliki lima dasar yaitu wira'i, berakhlak baik, sabar, qana'ah, puji dan syukur.

Ahli kebaikan dan ahli keburukan merupakan paradigmatik hubungan lintas antonim karena pada tema syi'ir ini menerangkan dua tema atau bahasa yang berlawanan makna. Ahli kebaikan itu ada lima menurut hadist nabi yang kemudian di sadur oleh Kiai Djamal menjadi syi'ir, yaitu istri sholihah yang taat kepada suaminya, anak yang taat kepada orangtua, orang yang menunaikan ibadah haji, orang yang berakhlak baik, dan seorang muazin. Adapun ahli keburukan itu terdapat tiga golongan, yaitu anak yang durhaka kepada orangtua, peminum khamr, pelacur yang tidak mau bertaubat.

Struktur keseluruhan selain menyebutkan tema-tema yang tertera dalam *Syi'ir Jawi Budi Utami* tetapi juga menjelaskan maksud dari tema-tema tersebut. Penjelasan dalam struktur ini tidak menekankan pada substansi tema-tema tersebut secara kaca mata agama maupun tasawufnya. Akan tetapi lebih menekankan pada struktur *Syi'ir Jawi Budi Utami Jilid I*.

### **1) Syari'ah, Thoriqoh, dan Haqiqoh**

Seseorang yang berthoriqoh harus bersyari'ah untuk mencapai haqiqoh. Syari'ah adalah perahu dan thoriqoh adalah lautnya. Seorang ma'rifat yang melakukan shalat satu raka'at dengan khidmat lebih baik daripada seribu rakaatnya orang alim yang shalat. Mujahadah adalah suluknya ahli thoriqoh agar ma'rifatnya berhasil. Tema Syari'ah, Thoriqoh dan Haqiqoh berada di awal untuk memperkenalkan syari'ah, thoriqoh dan haqiqoh sebelum memasuki tema yang kedua yaitu Dasar-Dasar Thoriqoh Syadziliyah.

### **2) Dasar-Dasar Thoriqoh Syadziliyyah**

Dasar thoriqoh Syadziliyah ada lima dasar, *pertama*, harus takut kepada Allah yang Maha Suci, prakteknya harus wira'i, istiqomah dalam melakukan. *Kedua*, mengikuti perintah Nabi, prakteknya menjaga hati dan akhlaqul karimah menjadi sifatnya. *Ketiga*, tidak menghiraukan pandangan manusia terhadapnya dengan selalu sabar dan tawakal. *Keempat*, qona'ah terhadap pemberian sedikit ataupun banyak. *Kelima*, bersandar kepada Allah dalam keadaan sulit maupun mudah, praktiknya memuji dan bersyukur kepada Allah, itulah sifat murid sejati.

### 3) Wira'i

Wirai diletakkan setelah Dasar- Dasar Tarekat Syadziliyah, karena dalam Dasar-Dasar Tarekat Syadziliyah dijelaskan bahwa jika seseorang mengikuti Tarekat Syadziliyah, *pertama* dia harus takut kepada Allah dan praktek dari sikap takutnya yaitu dengan wira'i. Itulah sebabnya kenapa tema wira'i ini berada persis dibawah tema Dasar-Dasar Tarekat Syadziliyah.

### 4) Istiqomah

Istiqomah merupakan hal yang sangat penting karena dalam Dasar-Dasar Tarekat Syadziliyah disebutkan seseorang harus beristiqomah dalam wira'i. Istiqomah adalah tidak berbuat syirik kepada Allah, menjaga aqidah, baik aqidah kepada rasulullah dan para sahabat. Menurut sayyidina Utsman, istiqomah adalah tetap dalam melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang istiqomah harus ikhlas ketika beribadah. Niatnya harus bersih hanya untuk beribadah kepada Allah dan meminta *Ridfa*-Nya.

Istiqomah terdiri dari tiga macam, yaitu ikhlas dengan lisannya, ikhlas dengan hatinya, dan ikhlas dengan badannya. Istiqomah lisan adalah mengucapkan syahadat hingga mati. Istiqomah hati adalah tetap dan jujur keinginannya. Istiqomah badan adalah tetap dalam beribadah. Tanda-tanda orang istiqomah ada sepuluh. *Pertama*, menjaga lisan dari membicarakan keburukan orang lain agar selamat amal sholihnya. *Kedua*, menjaga hatinya dari sikap suuzan.

*Ketiga*, tidak meremehkan sesama orang Islam. *Keempat*, memejamkan mata dari penglihatan yang diharamkan. *Kelima*, lisannya jujur. *Keenam*, mendarmakan barang halal miliknya. *Ketujuh*, tidak menggunakan harta secara berlebih-lebihan. *Kedelapan*, tidak mementingkan jabatan di dunia. *Kesembilan*, menjaga shalatnya, baik shalat fardhu dan shalat sunat. *Kesepuluh*, alirannya lurus yaitu ahli sunnah wal Jama'ah. Demikianlah penjelasan dari ulama sufi yaitu Syekh Abu Laits as-Samarqondi.

### 5) **Husnul Khuluq**

Dasar-dasar Tarekat Syadzilyah yang *kedua* adalah melakukan perintah Nabi, prakteknya dengan menjaga hati dan akhlaqul karimah menjadi sifatnya. Hal ini jika dirangkum menjadi sikap husnul khuluq. Husnul Khuluq menurut Imam Ghozali adalah sifat yang berada dalam hati serta dilahirkan dengan amal perbuatan yang baik. Contoh akhlak yang baik adalah membaca Al-Qur'an, selalu memaafkan terhadap orang lain yang menyakiti. *Kedua*, memerintahkan untuk melakukan amal kebaikan. *Ketiga*, tidak memperhatikan atau memikirkan orang bodoh yang telah menyakiti hati.

Sebuah hadist menjelaskan bahwa akhlak baik adalah mereka yang mau menyambung silaturrahmi dengan keluarga yang memutus silaturrahmi. *Kedua*, memberi terhadap orang yang tidak pernah memberi. *Ketiga*, memaafkan kepada yang mendholimi. Sedangkan contoh akhlak yang baik menurut Syaikh Hasan Bashri adalah ramah wajahnya, menolong teman, mencegah dirinya dari menyakiti hati orang lain dan selalu menjaga budi pekerti yang baik agar mendapat keridhaan Allah. Seseorang harus melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi jika mengaku mencintai beliau, karena dengan begitu Allah juga akan mencintainya.

### 6) **Sabar**

Sabar adalah tidak mengeluh meskipun berat hatinya, tidak mengadu kepada sesama manusia. Jika Allah menyanyangi terhadap

mahluk-Nya, Dia akan memberikan cobaan. Jika hamba itu sabar dan ridho, Allah akan mengangkat derajat-Nya. Sabar terbagi menjadi tiga yaitu, sabar saat diberikan cobaan, sabar menghamba dan sabar menjauhi dosa. Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menanamkan sikap sabar dalam hati untuk menghadapi cobaan agar mulia kehidupan dan kematiannya. Barangsiapa yang bersabar karena Allah akan diberikan pahala besar tanpa hitungan. Itu adalah perintah Allah dalam Al-Qur'an. Barangsiapa yang bersabar dia akan beruntung di dunia dan akhiratnya.

Hadist Nabi menyebutkan bahwa pedangnya seorang mukmin adalah sabar dan do'a. Pedang digunakan untuk menuai derajat yang mulia. Allah juga mengatakan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang sabar dan mau memaafkan adalah contoh perilaku mulia. Allah memerintahkan semua manusia jika ingin meminta tolong kepada Allah maka ia harus bersabar dan menjalankan shalat.

### 7) **Qanaah**

Dasar-Dasar Tarekat Syadziliyah yang *keempat* adalah ridho akan pemberian Allah, baik itu sedikit maupun banyak, prakteknya dengan qanaah. Qanaah adalah menerima semua pemberian Allah baik sedikit maupun banyak. Betapa beruntungnya seseorang yang mau menerima dengan ikhlas setiap pemberian Allah. Bekerja pelan-pelan tidak akan menghambat rizki yang akan datang kepadanya. Begitu juga sebaliknya jika seseorang bekerja secara memaksa atau dalam bahasa Jawa disebut *ngoyo* tidak akan menambah rizki yang telah digariskan oleh Allah. Jika seseorang sudah qana'ah, dia akan bersikap sama saja terhadap orang kaya yang ia jumpai.

Seseorang yang bersikap qana'ah memiliki beberapa tanda yaitu, *pertama*, hatinya tidak serakah. *Kedua*, tidak tamak, tidak mengharapkan sesuatu dari orang lain. *Ketiga*, tidak iri terhadap tetangganya karena semuanya sudah ditakdirkan oleh Allah. *Keempat*, sabar meskipun ditakdirkan menjadi orang miskin, karena orang miskin luhur derajatnya jika sabar. *Kelima*, tidak senang bermewah-mewahan dengan perhiasan dan perabotan rumah.

*Keenam*, tidak menganiaya terhadap sesama, tidak ingin memiliki barang milik teman dan sesama lainnya.

### 8) Syukur dan Puji

Syarat mengikuti Tarekat Syadziliyah selanjutnya adalah dengan bersandar kepada Allah baik dalam keadaan susah maupun senang. Adapun prakteknya dengan memuji dan bersyukur kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur kepada Allah akan ditambah nikmatnya oleh Allah. Sebaliknya, orang yang kufur akan diberikan siksa yang teramat berat. Allah menyukai orang yang bersyukur dan memuji-Nya. Sebab-sebab orang bersyukur adalah dia yang mengerti rahmat dan kasih sayang Allah. Bersyukur mengucapkan Alhamdulillah atas pemberian iman, bisa beribadah, anak dan istri sholikhah, bisa membuat rumah, membeli dan memakai baju. Bersyukur salah satunya dengan membaca bismillah ketika ingin melakukan sesuatu yang baik dan membaca alhamdulillah setelah melakukannya. Tidak perlu membaca bismillah dan alhamdulillah untuk perkara yang tidak baik.

Penjelasan di atas telah membahas tentang Dasar-Dasar Tarekat Syadziliyah yang meliputi lima dasar, *pertama*, takut kepada Allah yang Maha Suci, prakteknya wira'i dan istiqamah dalam melakukannya. *Kedua*, mengikuti perintah Nabi dan prakteknya menjaga hati dan *al-akhlaq karimah* menjadi sifatnya. *Ketiga*, tidak menghiraukan pandangan manusia, selalu sabar dan tawakal terhadap Allah. *Keempat*, qona'ah terhadap pemberian sedikit ataupun banyak. *Kelima*, bersandar kepada Tuhan dalam keadaan sulit maupun mudah, selalu menghadap kepada Allah. Prakteknya memuji dan bersyukur kepada Allah. Semuanya telah dijelaskan oleh Kiai Djamal dalam syi'irnya secara berurutan.

### 9) Dasar-Dasar Thoriqoh Qodiriyah

Dasar Thoriqoh Qodiriyah ada tujuh, *pertama*, berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist, memahami dan melakukan ajaran di dalamnya jika ingin dekat dengan Allah. *Kedua*, bersih hatinya dengan menghadap kepada Allah, memerangi nafsu amarah

dan memegang sifat terpuji. *Ketiga*, bersifat pemberi, dalam bahasa Jawa disebut *loman* seseorang yang bersifat pemberi atau murah hati akan dekat dengan Allah, surga dan jauh dari neraka. *Keempat*, menolong orang yang membutuhkan pertolongan. *Kelima*, meninggalkan sifat kasar dan berbangga terhadap diri sendiri. *Keenam*, sabar dan lapang dada jika disakiti oleh orang lain. *Ketujuh*, memaafkan kepada kesalahan teman dan sesama. Allah akan memberikan ampunan dan memasukkan ke dalam surga.

#### **10) Dasar-Dasar Thoriqoh An-Naqsyabandiyyah**

Dasar-Dasar Thoriqoh An-Naqsyabandiyyah ada sebelas. *Pertama*, menjaga nafasnya agar selalu mengingat Allah. *Kedua*, menyadari setiap perbuatannya diawasi oleh Allah. *Ketiga*, meninggalkan sifat-sifat buruk manusia dan mengamalkan sifat mulia para malaikat. *Keempat*, bersikap hudlur kepada Allah dan memalingkan hatinya kepada manusia. *Kelima*, selalu berzikir kepada Allah tanpa putus. *Keenam*, senantiasa berzikir nafi itsbat dan bermunajat kepada Allah. *Ketujuh*, hatinya tidak mengandung khotir syaitoni dan khotir nafsani yang bisa mengotori hati. *Kedelapan*, membersihkan hati di hadapan Allah untuk menerima semua pemberian Allah. *Kesembilan*, wuquf zamani, yaitu mengoreksi setelah berzikir harus mengetahui kondisi hati. Jika ia bisa mengingat Allah, seyogyanya bersyukur. Akan tetapi jika lupa pada Allah harus meminta ampunan dari Allah. *Kesepuluh* menjaga hitungan ganjil, yaitu tiga, lima, tujuh, dan seterusnya. *Kesebelas*, adalah wuquf qolbi, yaitu menghadirkan hati, hatinya dipenuhi oleh ingatan kepada Allah.

#### **11) Taubat**

Taubat adalah tema setelah Thoriqoh An-Naqsyabandiyyah. Pada tema Thoriqoh An-Naqsyabandiyyah disebutkan bahwa seseorang harus bersyukur jika ia bisa mengingat Allah dan memohon ampun jika ia tidak mengingat Allah dengan cara bertaubat. Barangsiapa yang bertaubat akan menjadi kekasih Allah karena sudah kembali kepada Allah. Syarat orang yang bertaubat harus menyesali perbuatannya dan berniat tidak mengulangnya. Seseorang yang

murni bertaubat seyognyanya menjaga tujuh anggota badannya. Menjaga matanya, lisannya, telinganya, perutnya, tangannya, kakinya, dan farjinya. Tanda-tanda orang yang bertaubat akan mengganti perilakunya, mencari ilmu, bertambah taatnya, tidak menghina musuhnya, mengganti pakainnya, mengganti temannya, memperbaiki akhlaknya, memperbanyak shodaqoh, demikianlah perintah Rasulullah.

### **12) Ilmu dan Taqwa**

Pada tema Taubat telah disinggung mengenai ciri-ciri orang bertaubat, yaitu dengan mencari ilmu. Kiai Djamal meletakkan tema Ilmu dan Taqwa setelah tema taubat. Betapa mulianya orang yang mempunyai ilmu dan bertaqwa, jika seseorang tidak memiliki keduanya, maka dia hidup dalam keadaan hina baik di dunia maupun akhirat. Kemuliaan di dunia membutuhkan ilmu begitu juga kemuliaan akhirat juga membutuhkan ilmu. Tanpa ilmu seseorang tidak akan mendapatkan kemuliaan. Jika seseorang hidup di dunia tanpa ilmu dan ketaqwaan dia hanya hidup selayaknya orang miskin. Dia hidup di dunia seperti orang mati karena tidak memberikan manfaat.

Barangsiapa yang beribadah seharusnya bertaqwa kepada Allah, karena dengan begitu akan mendapat kasih sayang dari Allah. Barangsiapa yang bertaqwa akan mendapat kemuliaan baik di dunia maupun akhirat. Seseorang yang bertaqwa akan mendapatkan kekayaan rizki dari Allah, itu adalah janji Allah yang tidak mungkin diingkari.

### **13) Zuhud**

Bab adab telah menerangkan secara singkat bahwa seorang murid seyogyanya memiliki tata krama baik kepada Allah, orang tua, guru, maupun masyarakat. Pada bab ini dijelaskan hal apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seorang murid. Seorang murid harus bersikap zuhud, seseorang yang zuhud tidak mencintai dunia meskipun dunia dalam genggamannya. Barangsiapa yang zuhud, dia mendapatkan tempat yang tinggi di sisi Allah. Orang yang zuhud akan

bersikap pemurah, ramah wajahnya, lapang dada, hatinya bersumber ilmu yang akan dilahirkan dalam tingkah laku dan lisannya. Contoh orang zuhud adalah sayyidina Ali yang menganggap dunia hanya seperti bangkai binatang yang menjijikkan.

#### **14) *Tawaddu' dan Takabbur***

Setiap orang Islam harus bersikap *tawaddu'*, karena dengan begitu akan mengangkat derajatnya. Nabi pernah mengatakan bahwa seseorang yang bersifat takabbur meskipun hanya sebesar biji sawi tidak akan masuk surga. Takabbur adalah sifat syaitan. Tanda-tanda orang yang tawadlu', menghormati kapada orang lain, mengalah meskipun tidak kalah. Orang yang tawadlu' mendapatkan tempat yang luhur di sisi Allah. Seorang ahli ilmu dan ahli Al-Qur'an, ahli ibadah seyogyanya bersikap tawadlu' karena jika tidak amal ibadahnya akan sia-sia.

#### **15) Ilmu dan Amal**

Seorang hamba mulia jika ia memiliki ilmu dan ketaqwaan. Jika ia tidak memiliki keduanya, hidupnya tidak bermanfaat. Seorang hamba yang memiliki ilmu belum sempurna tanpa taqwa. Begitu pula orang yang bertaqwa belum sempurna tanpa ilmu. Setiap hamba memiliki derajat yang sama di hadapan Allah, yang membedakannya hanyalah ketaqwaanya. Oleh karena itu seyogyanya setiap orang mencari ilmu untuk bekal sebelum mati. Seseorang yang mempunyai ilmu tetapi tidak diamalkan akan disiksa oleh Allah, sebelum Allah menyiksa orang-orang yang menyembah berhala.

Kiai Djamal meletakkan tema Ilmu dan amal setelah penjelasan Ilmu dan taqwa, karena dalam penjelasan tema Ilmu dan amal dikatakan bahwa Allah akan menyiksa orang yang berilmu dan bertaqwa tetapi tidak mengamalkannya. Ini merupakan bukti bahwa semua tema-tema syi'ir ini memiliki struktur. Kiai Djamal meletakkan judul ataupun tema yang sebelumnya telah disinggung. Sedangkan tema selanjutnya adalah penjelasan dari tema sebelumnya.



### 16) Ahli Kebaikan dan Keburukan

Hadist Nabi menyebutkan bahwa ada lima orang yang surga wajib baginya yaitu, *pertama*, seorang wanita yang taat pada suaminya. *Kedua*, anak yang taat kepada orang tuanya. *Ketiga*, orang yang meninggal ketika berhaji. *Keempat*, orang yang bagus akhlaknya. *Kelima*, seorang muazin yang melakukan azan dengan ikhlas. Sedangkan ada tiga orang yang di tolak dalam surga, yaitu anak yang berani kepada orang tua, orang yang meminum minuman keras dan tidak mau bertaubat hingga matinya, wanita tuna susila yang belum bertaubat hingga matinya.

Iblis celaka disebabkan oleh lima perkara, yaitu melakukan dosa, tidak menyesali perbuatannya, tidak menyadari akan kesalahan dirinya, tidak berkeinginan untuk bertaubat, dan terakhir putus harapan dari kasih sayang Allah. Adapun penyebab keberuntungan Nabi Adam ada lima, yaitu mengakui kesalahan, menyesali perbuatan, menyadari perbuatannya, bersegera untuk melakukan taubat, dan terakhir tidak putus harapan akan kasih sayang Allah. Oleh karena itu Nabi Adam diampuni oleh Allah. Melalui syi'ir ini Kiai Djamal ingin mengajak pembaca untuk mengambil hikmah dari kisah Nabi Adam dan iblis.

### 17) Empat Mengangkat Derajat

Pada tema sebelumnya telah disinggung mengenai derajat manusia di hadapan Allah. Tema Empat Mengangkat Derajat untuk menjelaskan mengenai hal-hal yang dapat mengangkat derajat manusia dihadapan Allah. Menurut Syekh Junaid ada empat perkara yang barangsiapa mengamalkannya dapat mengangkat derajatnya, meskipun sedikit ilmunya, yaitu santun perilakunya, tawadlu, pemurah, dan baik akhlaknya. Sifat santun itu memiliki tiga tanda, yaitu *pertama*, menyambung silaturahmi pada yang memutuskannya. *Kedua*, memberi pada orang yang tidak pernah memberi. *Ketiga*, memaafkan pada orang yang menganiaya.

*Tawaddu'* adalah rendah hati, sikap tawadlu' ini dapat mengangkat derajat. Orang yang ahli ilmu, ibadah, dan ahli Al-Qur'an

harus bersifat tawadlu'. Orang yang pemurah dekat dengan Allah dan jauh dari neraka. Contoh perilaku baik menurut Syekh Hasan Al-Bashri adalah ramah wajahnya, mau menolong sesama teman, mencegah diri sendiri dari perbuatan menyakiti hati orang lain, dan meneladani sifat-sifat Nabi.

### **18) Sebab-Sebab Orang Tidak Sholih**

Pada bab sebelumnya telah dibahas orang yang tergolong dalam ahli keburukan. Pada selanjutnya Kiai Djamal menjelaskan tentang sebab-sebab orang tidak sholih. Orang-orang tidak sholih disebabkan oleh lima hal. *Pertama*, menerima menjadi orang bodoh dan tidak mempunyai ilmu, tidak mengetahui ilmu agama dan menjadikannya kehidupannya di dunia dan akhirat celaka. *Kedua*, serakah terhadap harta dunia yang menjadikan hidupnya tidak tenang, iri terhadap milik sesamanya. *Ketiga*, pelit, enggan bersodaqoh yang mengakibatkan dirinya jauh dari Allah dan sesamanya. *Keempat*, riya terhadap amal, dia beramal dengan tujuan untuk pamer. *Kelima*, menganggap dirinya lebih bagus dari yang lainnya sehingga menimbulkan sifat ujub.

Pada tema ini Kiai Djamal mengajak para pembaca melalui syi'irnya untuk menjalankan lima perkara yang bisa menjadikan kita menjadi orang sholih. *Pertama*, mengetahui ilmu agama, *kedua* tidak serakah terhadap dunia, *ketiga*, bersikap pemurah, *keempat* ikhlas dalam beramal, *kelima* rendah hati, menyadari bahwa dirinya belum baik. Orang yang berfikir keduniawian akan menyebabkan hatinya gelap, sedangkan orang yang memikirkan akhirat akan menjadikan hatinya terang.

### **27) Tanda-Tanda Ulama Akhirat**

Tanda- tanda ulama akhirat adalah ahli syari'at dan haqiqot. *Pertama*, tidak menyalahi dalam perkataannya. Ketika ia memerintahkan terhadap sesuatu, ia akan mengawalinya. Begitu pula ketika melarang terhadap sesuatu ia juga mendahului meninggalkannya. *Kedua*, perhatian terhadap ilmu yang akan memberikan dorongan terhadap ibadahnya. *Ketiga*, tidak bermewah-mewahan terhadap perhiasan dan perabotan rumah. *Keempat*,

menjauhi dari hal-hal buruk. *Kelima*, tidak terburu-buru dalam memberikan fatwa dalam hal ilmu jika pada saat itu masih ada ahli ilmu. *Keenam*, menyibukkan diri pada ilmu akhirat. Ilmu akhirat ada tiga, yaitu ilmu fiqih, ilmu aqidah, dan ilmu tasawuf. Hal itu untuk memperbaiki lahir batinnya agar dekat kepada Allah dan memperoleh keridhoan-Nya. *Ketujuh*, yaitu menyibukkan terhadap ilmu amal, meneladani Nabi baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

### **28) Keutamaan Al-Qur'an**

Keutamaan Al-Qur'an untuk mendorong orang yang belum terbiasa membaca atau mempelajari Al-Qur'an tergugah hatinya untuk mempelajari Al-Qur'an. Sebaik-baik orang adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Orang yang ahli membaca Al-Qur'an adalah kekasih Allah. Al-Qur'an akan menjadi syafaat di hari kiamat. Oleh karena itu, Nabi memberikan wasiat kepada umat manusia untuk membaca Al-Qur'an.

Nabi bersabda dalam sebuah hadist bahwa dua perkara yang bisa membersihkan hati, yaitu membaca Al-Qur'an dan mengingat mati. Jika Al-Qur'an dibaca di dalam rumah akan menjadikan rumah menjadi barokah, rizkinya bertambah dan anak istri rajin beribadah. Malaikat akan datang dengan perasaan bahagia dan syaitan akan pergi dengan kesedihan. Rutin membaca Al-Qur'an akan membawa beberapa hikmah yaitu *pertama*, beruntung hidupnya. *Kedua*, mati dalam keadaan syahid. *Ketiga*, diberikan keselamatan ketika berada di Padang Mahsyar. *Keempat*, diberikan peneduh pada hari yang panas. *Kelima*, mendapatkan hidayah Allah dari perilaku menyimpang. Betapa beruntungnya orang tua yang anaknya belajar Al-Qur'an, ia akan mendapatkan mahkota dari Allah.

### **29) Obat Hati Ketika Mati**

Hati manusia bisa berkarat seperti halnya besi. Hati berkarat karena maksiat. Nabi memerintahkan kepada manusia untuk membersihkan hatinya dengan membaca Al-Qur'an dan mengingat mati. Orang yang mati hatinya tidak menyesali akan dosa yang telah dilakukannya. Obat hati menurut Ibrahim Khowwas ada lima, yaitu

membaca Al-Qur'an, berpuasa, shalat malam, memperpanjang zikir malam, dan berkumpul dengan orang sholeh.

*Syi'ir Jawi Budi Utami* adalah wujud bagaimana struktur pemikiran Kiai Djamal bergerak menuntunnya membangun sebuah struktur syi'ir yang unik dan menarik. Berdasar analisis syi'ir tersebut dengan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, penulis dapat mengetengahkan temuan-temuan struktur tersebut.

Kiai Djamal mengawali syi'irnya dengan memperkenalkan tema Syari'ah, Thoriqoh, dan Haqiqoh. Tema yang kedua adalah Dasar-Dasar Tarekat Syadziliyah yang terdiri dari lima meliputi takut kepada Allah dan prakteknya wira'i. *Kedua*, melakukan perintah Nabi dan menjauhi larangannya, prakteknya dengan husnul khuluq. *Ketiga*, tidak menghiraukan pandangan manusia terhadap dirinya, prakteknya dengan bersabar dan tawakal kepada Allah. *Keempat*, ridho atas semua pemberian Allah baik sedikit maupun banyak, prakteknya dengan qana'ah. *Kelima* bersandar, artinya kembali kepada Allah dengan selalu memuji dan bersyukur kepada Allah. Seluruh dasar-dasar Tarekat Syadziliyah itu di jelaskan oleh Kiai Djamal dalam tema-tema syi'ir secara berurutan.

Kiai Djamal juga menjelaskan tentang Dasa-Dasat Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah tetapi hanya sebagai tambahan keterangan saja. Pada tema Thoriqoh An-Naqsabandiyah disebutkan bahwa seseorang harus bersyukur jika ia bisa mengingat Allah dan memohon ampun jika ia tidak mengingat Allah dengan cara bertaubat. Pada tema Taubat di singgung mengenai ciri-ciri orang bertaubat, yaitu dengan mencari ilmu. Kiai Djamal meletakkan tema Ilmu dan Taqwa setelah tema taubat. Pada tema sebelumnya dikatakan bahwa seseorang hanya boleh bersandar kepada Allah dan meminta pertolongan hanya pada-Nya.

Setelah itu Kiai Djamal menulis tema Do'a dan Ijabah serta Do'a Mustajab setelahnya. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan kepada pembaca mengenai apa yang harus dilakukan agar do'anya diijabahi. Tema Do'a Ijabah dan Do'a Mustajab telah

menyinggung mengenai janji Allah yang akan di tepati-Nya. Pada tema setelahnya adalah Jangan Ragu Janji Allah. Tema Adab merupakan penjelasan pada bab sebelumnya yang telah menyinggung tentang adab kepada Allah.

Bab adab menerangkan secara singkat bahwa seorang murid seyogyanya memiliki tata krama baik kepada Allah, orang tua, guru, maupun masyarakat. Pada bab ini dijelaskan hal apa saja yang seharusnya di lakukan oleh seorang murid. Seorang murid harus bersikap zuhud, seseorang yang zuhud tidak mencintai dunia meskipun dunia dalam genggamannya. Kiai Djamal meletakkan tema Ilmu dan amal setelah sebelumnya menjelaskan Ilmu dan taqwa, karena dalam penjelasan tema Ilmu dan amal dikatakan bahwa Allah akan menyiksa orang yang berilmu dan bertaqwa tetapi tidak mengamalkannya. Ini merupakan bukti bahwa semua tema-tema syi'ir ini memiliki struktur. Kiai Djamal meletakkan judul ataupun tema yang sebelumnya telah disinggung. Sedangkan tema selanjutnya adalah penjelasan dari tema sebelumnya.

Pada tema sebelumnya Kiai Djamal menyinggung tentang ahli Al-Qur'an, ahli masjid dan keutamaan ramadhan. Setelah itu Kiai Djamal memberikan penjelasan tentang keutamaan Al-Qur'an dan masjid. Pada tema Obat Hati Ketika Mati disinggung bahwa salah satu obatnya adalah Ingat Mati. Oleh sebab itu Kiai Djamal memberikan tema khusus untuk menjelaskan Ingat Mati.

Uraian diatas menunjukkan bahwa *Syi'ir Jawi Budi* memiliki empat struktur. Struktur *Pertama*, adalah syi'ir mengenai Syari'ah Thoriqoh dan Haqiqoh. Struktur *kedua* mengenai Dasar-Dasar Tarekat Syadziliyah, struktur *ketiga* Dasar-Dasar Tarekat Qadiriyyah, dan *keempat* Dasar-Dasar Tarekat An-Naqsabandiyah. Tema-tema setelahnya adalah penjelasan dari tema-tema sebelumnya.

### **Unsur Budaya dalam *Syi'ir Jawi Budi Utami***

Kiai Djamal dalam menulis *Syi'ir Jawi Budi Utami* melakukan reformulasi baru terhadap isi dan makna sastra Jawa Islam, yaitu sastra yang berusaha mempertahankan tradisi Jawa yang

telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Kecenderungan karya Kiai Djamal yang tertuang dalam *Syi'ir Jawi Budi Utami* menonjolkan aspek budaya Jawa itu menurut Robert Redfield yang dikutip oleh Muhammad Irfan Riyadi dalam tulisannya yang berjudul *Kontroversi Theosofi Islam Jawa dalam Manuskrip Kapujanggan* dilakukan dalam rangka menjaga kelenturan sebuah budaya agar mampu bertahan di tengah sergapan budaya pusat yang lebih besar. Orang yang menciptakan karya sastra merupakan agen perubahan maupun pengawal stabilitas pemikiran di Jawa sehingga produksi karya sastra Jawa yang kolaboratif itu dinilai mampu menjembatani perbenturan budaya sehingga tercipta transmisi budaya secara harmonis.<sup>24</sup>

Tentang bagaimana budaya mampu bertahan, menurut Robert Redfield, kebudayaan merupakan hasil karya cipta dan rasa setiap komunitas sosial yang berkembang dan terus terwarisi secara turun temurun dalam bentuk tradisi-tradisi. Budaya dapat bertahan ketika wilayah budaya lokal berkomunikasi intensif dengan pemikiran komunitas lokal yang menjadi pilar pendukungnya. Budaya lokal berkomunikasi dengan pusat-pusat peradaban di luar dirinya, budaya lokal adalah tradisi kecil (*little tradition*) sedangkan budaya pendatang dalam hal ini adalah Islam adalah tradisi besar (*great tradition*). Dialektika tradisi kecil dengan tradisi besar dapat berlangsung secara harmonis membutuhkan kelihaihan seorang agen transformator yang mampu memproduksi karya-karya genius dan arif dalam membangun harmonisasi pemikiran, pada posisi inilah para penulis syair berperan aktif dengan sempurna.<sup>25</sup>

Syi'ir Kiai Djamal dalam konteks adat dan Islam cenderung harmonis, karena identitas Jawa tetap dipertahankan sejauh diselaraskan dengan Islam. Syi'ir Kiai Djamal semakin meneguhkan identitas Islam lokal yang ternyata jauh dari makna sinkretik dan sekedar di permukaan sebagaimana di asumsikan Geertz, Mulder,

---

<sup>24</sup> Muhammad Irfan Riyadi, "Kontroversi Theosofi Islam Jawa dalam Manuskrip Kapujanggan" *Al-Tahrir*, Vol. 13, No.1 Mei 2013, h. 36.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 38.

atau Andrew Beatty.<sup>26</sup> Oleh karena itu *Syi'ir Jawi Budi Utami* tidak bisa dinafikan memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sastra Jawa serta mempertahankan budaya Jawa yaitu syi'ir yang kian tergeser.

Secara lebih luas Syi'ir Kiai Djamal kiranya tidak bisa dilepaskan dari konteks peneguhan identitas Islam lokal di tatar Jawa melalui tradisi tasawuf. Ia berusaha membuat semacam “*ijtihad* kebudayaan” bahwa identitas Islam di Jawa tetap berpijak pada alam pikiran Jawa. Indigenisasi Islam dilakukan melalui perpaduan ajaran sufistik dengan kekayaan batin Jawa. Melalui Syi'ir Kiai Djamal, tradisi “besar” sufistik merembes ke dalam tradisi “kecil” keagamaan orang Jawa dan diartikulasikan ke dalam wujud bahasa sastra sufistik lokal.

Syi'ir Kiai Djamal lahir di masa disaat budaya tembang syi'ir Jawa tergeser dengan budaya modern saat ini. Syi'ir dan tembang semakin jarang ditulis dan diperdengarkan digantikan sejumlah karya modern. Ia mengalami kegamangan. Namun kendati sudah tergeser meski belum sepenuhnya ditinggalkan, syi'ir Kiai Djamal kiranya ikut berkontribusi dalam menciptakan identitas Islam dilihat dari keberaksaraan sastra lokal yang menyerap aksara Arab (*pegon*) berhadapan dengan aksara lokal.

Syi'ir Kiai Djamal sebagai karya sastra lokal digunakan sebagai ekspresi pengalaman sufistik Kiai Djamal yang tidak beranjak dari narasi besar tasawuf Islam. Syi'ir Kiai Djamal benar-benar puisi yang mengalir secara alami. Syi'ir ini lebih dari sekedar sastra, karena merupakan pertemuan antara ekspresi sufistik dengan puisi sebagai wadah atau cangkang suluknya. Satu sisi merupakan ungkapan mistis, tetapi disisi lain diungkapkan dalam bentuk syi'ir sesuai sifat dan watak puisinya sendiri secara tepat.

Konteks narasi besar sufistik, syi'ir Kiai Djamal kiranya mewakili ekspresi lokalitas sufistik yang diungkapkan dengan rasa

---

<sup>26</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2008), h.3

bahasa dan sastra Jawa. Sebagaimana gubahan puisi sufistik Arab dari Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Al-Sa'di, Ibnu Farid atau puisi sufistik Persia dan Turki *ala Attar* dan Rumi<sup>27</sup> dan lain sebagainya. Syi'ir Kiai Djamal kiranya mengekspresikan hal yang sama. Demikian pula puisi Hamzah Fansuri dan sastra suluk Jawa menunjukkan pengaruh narasi besar sufistik yang diekspresikan ke dalam bahasa puisi lokal Nusantara. Bahasa simbolis puitik mampu mewakili perasaan spiritual mistis yang dialami oleh siapapun yang merasakan kedekatannya dengan Tuhan. Karenanya tidak salah bila sastrawan dikatakan penyebar utama pemikitan sufistik. Syi'ir ataupun puisi dengan pemikiran mistis bertemu karena berada dalam masalah yang sama, yakni bagaimana mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan.

Teori dakwah menyatakan bahwa persoalan orang yang berdakwah adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan. Seorang da'i harus mengetahui bagaimana karakter suatu masyarakat dalam beragama agar dakwah bisa berjalan dengan lancar. Hasil yang dicapai adalah sistem keberagaman masyarakat yang memeluk Islam mampu mengikuti sistem keberagaman para da'i yang menyebarkan Islam itu sendiri. Syi'ir berperan penting untuk menyampaikan ide dalam sebagian masyarakat karena minimnya media untuk menyampaikan suatu gagasan.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, syi'ir Kiai Djamal tidak bisa dinafikan memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sastra Jawa serta mempertahankan budaya Jawa yaitu syi'ir yang kian tergeser dan membantah pandangan bahwa sufisme ditakdirkan memudar ketika perubahan sosial modernisasi semakin mendukung tergusurnya ritual-

---

<sup>27</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h.

<sup>28</sup> Zakaria, "Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri" *Jurnal Al-Bayan/ VOL.22.* 33 Januari-Juni 2016, h. 18.



ritual sufi dan praktisi mistis yang sarat emosi oleh skripturalisme sederhana para sarjana dan ulama kota.<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan pemikiran yang muncul sebagai kritik terhadap teori evolusi dalam ilmu sosial budaya. Manusia adalah makhluk simbolik oleh karena itu menghasilkan perilaku yang simbolik, dan karena itu fenomena sosial budaya mempunyai makna bagi pelakunya. Manusia mempunyai kemampuan untuk *structuring*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan struktur tertentu pada gejala yang di hadapinya. Fenomena sosial budaya, meskipun bermakna bagi pelakunya, tidak selalu bisa dijelaskan dinamikanya oleh pelakunya sendiri. Oleh karena itu fenomena kebudayaan dengan fenomena bahasa adalah sama.

Konsep terpenting dalam analisis ini adalah bahwa terdapat dua hal dalam teks yaitu *surface structure* dan *deep structure*. *Surface structure* dapat diketahui dari fenomena yang nampak, sedangkan *deep structure* dapat diketahui setelah di kaji secara mendalam *surface structure* tersebut, kemudian setelah itu baru ditemukan *deep structure*, makna terdalam sebuah teks. Makna terdalam inilah yang merupakan *hidden message* dari sebuah teks, sehingga syi'ir-syi'ir Kiai Djamal dan konteks yang melingkupinya dianggap sebagai *surface structure* setelah itu dicari *hidden message* dari *surface structure* tersebut.

Hasil pemaparan dengan analisis struktural yang masih sederhana ini penulis mencoba merumuskan kesimpulan sederhana sebagai berikut. *Syi'ir Jawi Budi Utami* adalah wujud bagaimana struktur pemikiran Kiai Djamal bergerak menuntunnya membangun

---

<sup>29</sup> Julia Day Howell, "Modernitas dan Spiritualitas Islam dalam Jaringan Sufi Baru di Indonesia" dalam *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 32. Tahun 2013, h. 59. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 88.

sebuah struktur syi'ir yang unik dan menarik. Berdasar analisis syi'ir tersebut dengan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, penulis dapat mengetengahkan temuan-temuan struktur tersebut.

Kiai Djamal mengawali syi'irnya dengan memperkenalkan tema Syari'ah, Thoriqoh, dan Haqiqoh. Tema yang kedua adalah Dasar-Dasar Tarekat Syadziliyah yang terdiri dari lima meliputi takut kepada Allah dan prakteknya wira'i. *Kedua*, melakukan perintah Nabi dan menjauhi larangannya, prakteknya dengan husnul khuluq. *Ketiga*, tidak menghiraukan pandangan manusia terhadap dirinya, prakteknya dengan bersabar dan tawakal kepada Allah. *Keempat*, ridho atas semua pemberian Allah baik sedikit maupun banyak, prakteknya dengan qana'ah. Kelima bersandar, artinya kembali kepada Allah dengan selalu memuji dan bersyukur kepada Allah. Seluruh dasar-dasar Tarekat Syadziliyah itu di jelaskan oleh Kiai Djamal dalam tema-tema syi'ir secara berurutan.

Kiai Djamal juga menjelaskan tentang Dasar-Dasar Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah tetapi hanya sebagai tambahan keterangan saja. Pada tema Thoriqoh An-Naqsabandiyah disebutkan bahwa seseorang harus bersyukur jika ia bisa mengingat Allah dan memohon ampun jika ia tidak mengingat Allah dengan cara bertaubat. Pada tema Taubat disinggung mengenai ciri-ciri orang bertaubat, yaitu dengan mencari ilmu. Kiai Djamal meletakkan tema Ilmu dan Taqwa setelah tema taubat. Pada tema sebelumnya dikatakan bahwa seseorang hanya boleh bersandar kepada Allah dan meminta pertolongan hanya pada-Nya.

Seorang murid harus bersikap zuhud, seseorang yang zuhud tidak mencintai dunia meskipun dunia dalam genggamannya. Kiai Djamal meletakkan tema Ilmu dan amal setelah sebelumnya menjelaskan Ilmu dan taqwa, karena dalam penjelasan tema Ilmu dan amal dikatakan bahwa Allah akan menyiksa orang yang berilmu dan bertaqwa tetapi tidak mengamalkannya. Ini merupakan bukti bahwa semua tema-tema syi'ir ini memiliki struktur. Kiai Djamal meletakkan judul ataupun tema yang sebelumnya telah disinggung.

Sedangkan tema selanjutnya adalah penjelasan dari tema sebelumnya. Setelah itu Kiai Djamal memberikan penjelasan tentang keutamaan Al-Qur'an dan masjid. Pada tema Obat Hati Ketika Mati disinggung bahwa salah satu obatnya adalah Ingat Mati. Oleh sebab itu Kiai Djamal memberikan tema khusus untuk menjelaskan Ingat Mati.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *Syi'ir Jawi Budi* memiliki empat struktur. Struktur *Pertama*, adalah syi'ir mengenai Syari'ah Thoriqoh dan Haqiqoh. Struktur *kedua* mengenai Dasar-Dasar Tarekat Syadziliyah, struktur *ketiga* Dasar-Dasar Tarekat Qadiriyyah, dan *keempat* Dasar-Dasar Tarekat An-Naqsabandiyah. Tema-tema setelahnya adalah penjelasan dari tema-tema sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Shomad, *Sastra Jawa dalam Membentuk Pedoman Perilaku Islam*, Laporan Penelitian Individual diajukan pada Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Ach Fauzi Aziz, *Wawancara*, pada tanggal 2 Juni 2017.
- Angger Maulana, *Buku Pinter Kawruh Basa Jawa Pepak* (Surabaya: Nindya Pustaka, ttt).
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009).
- Christoper R. Badcock, *Levi Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*, terj. Robby Habiba Abror (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2013).
- John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Julia Day Howell, "Modernitas dan Spiritualitas Islam dalam Jaringan Sufi Baru di Indonesia" dalam *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 32. Tahun 2013.
- Kaelan, *Metode Tulisan Agama Kualitatif Interdisiplines: Metode Tulisan ilmu Agama Interkonaktif Interdisipliner dengan Ilmu lain* ( Yogyakarta: Paradigma, 2010).

- Mardalis, *Metode Tulisan: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).
- Moch Djamaludin Ahmad, *Syi'ir Jawi Budi Utami*, (Jombang: Pustaka Muhibbin, ttp).
- Moh Hasim, "Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membangun Karakter Anak," *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22, No. 02, 2015, DOI: <http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v22i2.198>
- Moh Muzakka, "Singiran Sebuah Tradisi Sastra Pesantren" *Hayamwuruk*. No. 2 Th. IX. (Yogyakarta: 1999).
- Mudji, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Muhammad Irfan Riyadi, "Kontroversi Theosofi Islam Jawa dalam Manuskrip Kapujangaan" *Al-Tahrir*, Vol. 13, No.1 Mei 2013.
- Nuraini, *Pepak Bahasa Jawa Lengkap* (Solo: Lingkar Media, ttt).
- Nurhadi, *Strukturalisme Levi-Strauss dalam Novel Ayat-Ayat Cinta*, Disertasi diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Semarang: Widya Karya, 2008).
- Supaat I.Lathief, *Sastra: Eksistensialisme-Mistisme Religius* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008).
- Vivi Lailiya, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2017.
- Yoseph Yapi Taum, *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*, (:Lamalera, 2011).
- Zakaria, "Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri" *Jurnal Al-Bayan/ VOL.22. 33 Januari-Juni 2016*.